

**ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM
MEMBACA PERMULAAN DI KELAS RENDAH
SD NEGERI 1 TELOGOREJO**

(Skripsi)

Oleh

**JEPLIN
1913053095**



**S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS RENDAH SD NEGERI 1 TELOGOREJO

Oleh

JEPLIN

Kurangnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo menjadi kendala bagi pendidik pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Padahal membaca permulaan merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk memperoleh keberhasilan belajar di sekolah dasar dan sebagai alat bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peserta didik kelas rendah yang menjadi sampel sebanyak 53 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik tes *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis non-statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan setiap peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo berbeda-beda yang dibedakan berdasarkan aspek penilaian instrumen penelitian *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Setiap aspek kemampuan membaca saling berkaitan dan memengaruhi aspek membaca yang lain yang dimiliki peserta didik. Kemampuan pada aspek mengenal huruf akan mempengaruhi aspek membaca kata bermakna, kemampuan pada aspek membaca kata bermakna dan aspek membaca kata tidak bermakna menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek membaca nyaring dan memahami bacaan. Begitu pula dengan aspek memahami bacaan yang berpengaruh dengan indikator ketercapaian kemampuan pada aspek menyimak.

Kata kunci: kemampuan, membaca permulaan, kelas rendah

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF STUDENTS BEGINNING READING ABILITY IN SD NEGERI 1 TELOGOREJO

By

JEPLIN

The ability to read at the early stage is a fundamental skill for students to achieve learning success in elementary school and serves as a tool for students to comprehend the meaning of each lesson learned in school. The lack of early reading ability among lower-grade students at SD Negeri 1 Telogorejo is a challenge for educators during the implementation of learning activities. This research aims to analyze the students' ability to read at the early stage in the lower grades of SD Negeri 1 Telogorejo. This study uses a descriptive research design with a qualitative approach. The method employed in this research is purposive sampling, where participants are selected based on specific considerations and objectives. The sample consists of 53 lower-grade students. Data collection involves the Early Grade Reading Assessment (EGRA) test, observation, interviews, and documentation. Data analysis uses non-statistical analysis. The results of this research indicate that the early reading abilities of each lower-grade student at SD Negeri 1 Telogorejo vary, distinguished based on the assessment aspects of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) research instrument. Each aspect of reading ability is interconnected and influences other reading aspects possessed by students. Proficiency in the letter recognition aspect will affect the aspect of reading meaningful words; proficiency in reading meaningful words and the aspect of reading non-meaningful words become indicators of the achievement of proficiency in the aspects of loud reading and comprehension. Similarly, the comprehension aspect influences the achievement indicators of proficiency in the listening aspect.

Keywords: ability, beginning reading, lower grades.

**ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM
MEMBACA PERMULAAN DI KELAS RENDAH
SD NEGERI 1 TELOGOREJO**

Oleh

JEPLIN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS KEMAMPUAN
PESERTA DIDIK DALAM
MEMBACA PERMULAAN DI
KELAS RENDAH SD NEGERI 1
TELOGOREJO**

Nama Mahasiswa : **Jepfin**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913053095

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENGESAHKAN

1. Komisi Pembimbing

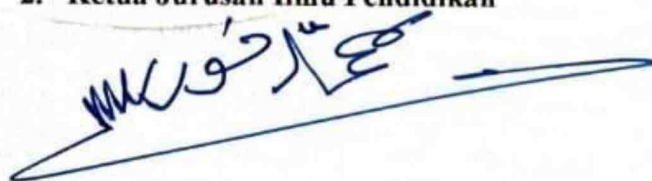
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001


Siska Mega Diana, M.Pd.
NIK 231502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

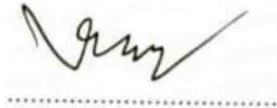
Ketua : **Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**



Sekretaris : **Siska Mega Diana, M.Pd.**



Penguji : **Dra. Erni, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si.,
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Januari 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : JEPLIN
NPM : 1913053095
program studi : S-1 PGSD
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Rendah SD Negeri 1 Telogorejo” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Metro, 25 Januari 2024



JEPLIN
NPM 1913053095

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Jeplin, lahir pada hari Senin di Desa Rejo Agung Kecamatan Batanghari tanggal 22 Januari 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Tumirin dan ibu Siti Kotimah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Rejoagung, Kab. Lampung Timur, selesai pada tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Batanghari, Kab. Lampung Timur, selesai pada tahun 2016
3. MAN 1 METRO, Kota Metro, selesai pada tahun 2019

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2021, peneliti pernah mengikuti kegiatan Kampus Mengajar 2 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) selama 6 bulan di SD Negeri 1 Telogorejo. Pada tahun 2022, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bumi Mulyo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Telogorejo Kecamatan Batanghari.

MOTTO

“La tahzan innallaha ma’ana. Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Q.S. At-Taubah: 40)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohnabirroh

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sebuah karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan ibuku tercinta. Bapak Tumirin dan Ibu Siti Kotimah.

Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, pengorbanan dan doa yang selalu dipanjatkan demi tercapainya kelancaran studiku, berkat doa dan ridho ibu dan ayah skripsi ini bisa diselesaikan.

Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan sehingga skripsi dengan judul “Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Rendah SD Negeri 1 Telogorejo” dapat diselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

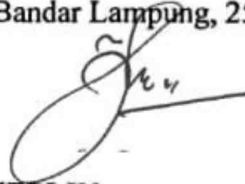
Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama diucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Erni, M.Pd. selaku dosen pembahas, ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan ibu Siska Mega Diana, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, nasihat, bimbingan, arahan, kritik, gagasan dan saran yang luar biasa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD
4. Drs. Rapani, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna menyelesaikan syarat skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen dan tenaga kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
6. Purwanto, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 1 Telogorejo, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Sri Haryanti, S.Pd., Siti Nabsiyah, S.Pd.SD., Yuni Prastiwi, S.Pd. selaku wali kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo yang telah bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini. Mualim, penjaga SD Negeri 1 Telogorejo yang selalu membantu selama penelitian. Peserta didik kelas I, 2, dan 3 SD Negeri 1 Telogorejo yang telah berperan aktif dalam kelancaran penelitian ini.
7. Istianingsih, Agus Mulyono, Kakak-kakakku sayang yang selalu memberikan banyak dukungan untuk penelitian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku “T3S” Sinta, Lisa, Dotun terima kasih untuk bantuan mental dalam proses penyusunan skripsi ini serta kebersamaan yang telah terjalin hingga kita sukses dan menutup mata untuk selamanya.
9. Adik tingkatku Wildah, Sherly, Fadil terima kasih karena selalu memberikan warna tersendiri saat menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
11. Teman-teman kelas D PGSD Angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
12. Teman-teman pak guru Didin, Adib, Indra, Uje, Wibi, Lofty, Tama, Ketut, dan yang tidak bisa disebutkan satu-satu terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. *My self*, terima kasih untuk diriku karena telah bertahan hingga saat ini dan terus melanjutkan skripsi ini.
14. TXT, JKT48 terima kasih atas lagu-lagu motivasi yang menemani selama menyusun skripsi ini tanpa distraksi.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung

Semoga Allah Swt, melindungi dan membalas semua yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 25 Januari 2024



JEPLIN
NPM 1913053095

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Membaca.....	9
2.2 Membaca Permulaan.....	12
2.3 Asesmen Kesulitan Membaca Permulaan.....	19
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan..	21
2.5 Kerangka Pikir Penelitian.....	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	27
3.3 Setting Penelitian.....	28
3.4 Tahap-tahap Penelitian.....	30
3.5 Sumber Data Penelitian.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Instrumen Penelitian.....	34
3.8 Kehadiran Peneliti.....	34

3.9 Teknik Analisis Data.....	35
3.10 Uji Keabsahan Data.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
4.2 Hasil Penelitian.....	43
4.3 Pembahasan.....	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan membaca peserta didik kelas rendah SDN 1 Telogorejo.....	4
2. Jenis Kesalahan dalam Membaca Permulaan	20
3. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	30
4. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Pengodean	33
5. Kisi-kisi Metode Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah	36
6. Kisi-kisi Metode Dokumentasi Pada Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah	37
7. Rekapitulasi data jumlah peserta didik SD Negeri 1 Telogorejo.....	42
8. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1	46
9. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1.....	47
10. Skor rata-rata kemampuan peserta didik kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca.....	53
11. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 2	54
12. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 2.....	55
13. Rekapitulasi Data Skor Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 2 yang mengalami kesulitan membaca.....	57
14. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 3	58
15. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 3.....	59
16. Rekapitulasi Data Skor Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 3 yang mengalami kesulitan membaca.....	62
17. Rekapitulasi Data Skor Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Rendah yang mengalami kesulitan membaca.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	37
2. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif	39
3. Rumus Perhitungan Persentase Skor Penilaian.....	39
4. Triangulasi Sumber.....	39
5. Triangulasi Teknik.....	39
6. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1.....	46
7. Diagram Perbandingan Kesulitan Membaca Permulaan Kelas 1.....	52
8. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 2.....	54
9. Diagram Perbandingan Kesulitan Membaca Permulaan Kelas 2.....	56
10. Diagram Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 3.....	58
11. Diagram Perbandingan Kesulitan Membaca Permulaan Kelas 3.....	61
12. Diagram Perbandingan Kesulitan Membaca Permulaan Kelas Rendah	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	75
2. Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	76
3. Surat Izin Penelitian	77
4. Balasan Izin Penelitian.....	78
5. Lembar Tes.....	79
6. Lembar Penilaian Tes.....	81
7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	82
8. Lembar Observasi.....	94
9. Hasil Observasi.....	95
10. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	103
11. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	105
12. Pedoman Wawancara untuk Pendidik Kelas Rendah.....	106
13. Hasil Wawancara Pendidik Kelas Rendah.....	107
14. Pedoman Wawancara untuk Peserta didik Kelas Rendah.....	110
15. Hasil Wawancara Peserta didik Kelas Rendah.....	111
16. Dokumentasi Foto.....	113

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar adalah penggalan pertama pendidikan dasar yang berfungsi sebagai fundamental untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara nasional. Permendikbud Bab III No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, tentang Prinsip Penyusunan RPP berbunyi “Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.”. UU dan Permendikbud ini merupakan landasan yuridis perlunya mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga sekolah memegang peranan penting untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 4C. Keterampilan 4C yang dimaksud yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*creative thinking skills*), keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*). Hal ini dikemukakan oleh *US-based Partnership for 21st Century Skill (P21)* (2011: 1) yaitu

Students must also learn the essential skills for success in today's world, such as critical thinking, problem solving, communication and collaboration

Peserta didik juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kerja sama

Proses pembelajaran 4C dapat berlangsung dengan baik apabila adanya komunikasi pendidik dengan peserta didik dan salah satu aspek yang mempengaruhi hal ini adalah aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan

(2015: 1) ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang memiliki hubungan yang sangat erat. Keempat keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau biasa disebut catur-tunggal. Salah satunya adalah kemampuan membaca yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kemampuan membaca saat pembelajaran di sekolah dilakukan peserta didik untuk mempelajari ilmu, menambah wawasan, dan daya kreativitas, sehingga peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecerdasannya melalui membaca. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Menurut Abdurrahman (2012: 199) meskipun media non cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehingga keterampilan membaca wajib dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar yang berguna untuk membekali pengetahuan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena semua buku teks dari berbagai mata pelajaran disajikan dalam bentuk tulisan berbahasa Indonesia. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua tahap untuk peserta didik di kelas rendah dari kelas I, II, dan III disebut membaca permulaan dan untuk peserta didik di kelas tinggi dari kelas IV, V, dan VI disebut membaca lanjut.

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca peserta didik untuk memperoleh keberhasilan belajar di sekolah dasar dan sebagai alat bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Melihat pentingnya kemampuan membaca bagi peserta didik di sekolah dasar maka segala upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca perlu diupayakan terus-menerus.

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Dengan menguasai kemampuan membaca permulaan peserta didik memiliki pengetahuan yang

digunakan sebagai dasar untuk mendengarkan, pengetahuan untuk bercakap-cakap, pengetahuan untuk membaca, dan pengetahuan untuk menulis. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peran penting dan mutlak ada dalam kurikulum sekolah dasar.

Kegiatan membaca bukan suatu kegiatan yang mudah. Faktanya masih banyak anak usia sekolah dasar yang sangat minim kemampuannya dalam membaca khususnya di Indonesia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dirilis oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* (dalam Rizkiana, 2016: 3.237) studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk peserta didik sekolah dasar yang berada di bawah koordinasi IEA (*The International Association for The Evaluation Achievement*) pada tahun 2012 menunjukkan peserta didik sekolah dasar di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta. Selanjutnya, data terbaru kemampuan membaca di Indonesia menurut *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang dikeluarkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada Desember 2023, Indonesia menempati peringkat ke 71 dari 81 negara yang mengikuti tes secara nasional, atau merupakan 11 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Menurut data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca belum menjadi kemampuan dasar di kalangan peserta didik di Indonesia.

Rendahnya kemampuan membaca ini juga dipengaruhi adanya *pandemic Covid-19* atau *Coronavirus* selama tahun 2020 hingga tahun 2022. Adanya virus tersebut membuat seluruh dunia harus membuat suatu kebijakan pembatasan bagi masyarakat agar tetap berada di rumah dan menaati protokol kesehatan. Oleh karena itu, seluruh sekolah ditutup dan harus menjalankan pembelajaran dengan sistem daring atau belajar dari rumah. Dengan adanya kebijakan tersebut peserta didik yang tadinya belajar di sekolah harus menjalani pembelajaran di rumah dengan menggunakan gawai memanfaatkan media seperti *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp* dan sebagainya. Hal tersebut membuat peserta didik kurang memiliki minat membaca sehingga kemampuan membacanya kurang maksimal.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan, pada bulan November 2022 di SD Negeri 1 Telogorejo yang berlokasi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, penulis memperoleh informasi bahwa peserta didik di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo harus melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *whatsapp group* padahal masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca dan belum mampu menggunakan media *whatsapp* secara maksimal khususnya peserta didik kelas 1 dan 2. Pembelajaran daring ini berlangsung sampai pandemi berakhir sehingga kemampuan membaca peserta didik kurang maksimal kemudian pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka. Sudah hampir setahun pembelajaran tatap muka telah berlangsung paskapandemi kemampuan membaca peserta didik masih kurang maksimal. Proses pembelajaran di kelas menjadi kurang maksimal karena masih terdapat setidaknya 4-10 peserta didik di setiap kelas rendah mengalami kesulitan membaca permulaan. Pernyataan ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 : kemampuan membaca peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo

Rombongan Belajar	Peserta Didik yang Lancar Membaca (%)	Peserta Didik yang Belum Mampu (%)	Jumlah (%)
Kelas 1	7 (41,18)	10 (58,82)	17 (100,00)
Kelas 2	10 (71,43)	5 (28,57)	15 (100,00)
Kelas 3	14 (66,67)	7 (33,33)	21 (100,00)
Jumlah Total	31 (59,62)	21 (40,38)	53 (100,00)

Sumber data : Guru kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir 60% peserta didik kelas 1 belum mampu membaca, kelas 2 dengan persentase 28,57% peserta didik yang belum mampu membaca dan 33,3% peserta didik kelas 3 belum mampu membaca. Terdapat 40,38% peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo belum mampu membaca. Sehingga dari tabel ini dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo masih kurang maksimal.

Hal ini mungkin terjadi karena saat peserta didik memasuki sekolah dasar, peserta didik tidak sempat mengalami pembelajaran tatap muka di sekolah. Peserta didik kelas 3 memasuki sekolah dasar saat awal pandemi berlangsung, peserta didik kelas 2 memasuki sekolah dasar di pertengahan pandemi, sedangkan peserta didik kelas 1 memasuki sekolah dasar pasca pandemi namun pendidikan prasekolahnya dilaksanakan saat pandemi sehingga peserta didik kelas 1 belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memasuki sekolah dasar.

Permasalahan dalam kesulitan membaca pun menjadi kendala bagi pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran. Pendidik beberapa kali harus mengulangi informasi yang ingin disampaikan dalam bahan ajar karena peserta didik belum mampu membaca teks dalam bahan ajar tersebut. Begitu pula saat pelaksanaan penilaian tengah semester dan akhir semester, walaupun pendidik sudah membacakan soal beberapa peserta didik masih belum bisa memahami soal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, penulis ingin mengetahui gambaran mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo secara lebih lanjut khususnya pasca pandemi agar pendidik yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada peserta didik mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik. Bagaimana pun letak kesulitan membaca yang dialami peserta didik bermacam-macam.

Upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kemampuan membaca permulaan. Melalui analisis kemampuan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik. Analisis ini perlu dilakukan agar pendidik dan orang tua tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa perlu untuk Kelas Rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo Tahun Ajaran 2022/2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah sebagai upaya mewujudkan tujuan belajar yang optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1) Bagi Peserta Didik

Memberikan informasi dan pemahaman tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan membacanya

2) Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini pendidik dapat melihat gambaran tentang kemampuan

membaca permulaan yang dimiliki peserta didik, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3) Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini Kepala Sekolah dapat melihat gambaran umum tentang kemampuan membaca permulaan yang dimiliki peserta didik di sekolahnya, sehingga dapat menginstruksikan pendidik menggunakan model pembelajaran yang tepat.

4) Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini orang tua peserta didik dapat memahami kemampuan membaca permulaan putra-putrinya sehingga dapat lebih perhatian lagi kepada anaknya guna mencapai hasil belajar yang maksimal serta untuk membantu peran guru di sekolah.

5) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca peserta didik pada tingkatan kelas rendah ataupun kelas tinggi.

6) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan kemampuan membaca peserta didik pada tingkatan kelas rendah ataupun kelas tinggi.

1.6 Definisi Istilah

Dalam rangka menjelaskan dan menegaskan istilah yang terdapat dalam judul “Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Rendah SD Negeri 1 Telogorejo”, maka disertakan pula definisi peristilahan yang dimaksud. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kecakapan atau potensi dalam diri seseorang untuk menguasai suatu keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan dapat berkembang jika dilatih sesuai porsinya.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mendapat pengajaran ilmu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan awal belajar membaca di kelas rendah sebelum memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

4. Kelas Rendah

Kelas rendah adalah rombongan belajar yang terdiri dari kelas satu, dua dan tiga.

5. SD Negeri 1 Telogorejo

SD Negeri 1 Telogorejo merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang pendidikan dasar di Desa 44 Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan memahami bacaan saat membaca anak akan semakin ingin mencari tahu. Menurut Burns (1996) dalam Rahim (2018:1) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus. Anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang prosesnya sangat kompleks. Menurut Rahim (2018:2) menyatakan bahwa, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan proses sensori, psikologi, perseptual, penyimpanan memori dan perkembangan keterampilan. Menurut Surya (2015:182) dalam konteks kognitif, membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh Indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Huruf-huruf dan tanda baca lainnya merupakan simbol-

simbol bahasa yang menjadi rangsangan visual dan menjadi gerbang proses kognitif selanjutnya.

Kegiatan membaca dapat membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi seseorang. Komunikasi mulai dari yang jauh, baik jarak, waktu, maupun ruang. Kita dapat belajar dan berbagi perasaan kita dengan mereka yang kemudian dapat memperkaya perbendaharaan pengetahuan kita. Surya (2015:189) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor kognitif yang memengaruhi anak dalam belajar membaca, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan, 2) kecakapan memori kerja dan memori jangka panjang, dan 3) kecakapan memusatkan perhatian.

Proses membaca tidak hanya tentang penyimpanan informasi saja. Menurut Soedarso dalam Abdurrahman (2012: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya pengamatan dan ingatan yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan, tetapi kegiatan membaca juga membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara agar informasi yang diperoleh dapat diterima dengan baik.

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan kita terutama di zaman modern sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhyidin (2018: 31) bahwa kemampuan membaca dan memahami teks pada peserta didik tingkat sekolah dasar merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar khususnya dalam perkembangan di masa mendatang agar informasi yang ada dapat ditangkap, diserap dan diburu sehingga ketika mereka mencapai pendidikan yang lebih tinggi dapat berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses menafsirkan simbol dan lambang dalam bahasa yang diikuti oleh kemampuan pembaca. Selanjutnya digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan simbol-simbol dan lambang-lambang sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang mempunyai makna. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak sebagai pembaca pemula, membaca merupakan sesuatu hal yang penting. Membaca akan membawa anak memasuki dunia literasi atau keterbacaan. Anak belajar membaca sejak mulai masuk pendidikan formal sejak kelas pertama dan selanjutnya secara fungsional kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya pada lingkungan pendidikan formal, membaca merupakan instrumen utama bagi setiap orang. Membaca dapat menghadapi tantangan hidup dalam pekerjaan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berkeluarga, dan lain sebagainya.

2.1.2 Jenis-Jenis Membaca

Terdapat beberapa jenis membaca, menurut Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Sedangkan menurut Santoso (2018:20) membaca diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Membaca teknis (membaca nyaring)
Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan penulis, baik dalam bentuk pemikiran, tindakan, maupun pengalaman dari penulis sendiri. Keterampilan yang diperlukan untuk membaca nyaring adalah sebagai berikut:
 1. Gunakan ucapan yang tepat
 2. Gunakan kalimat yang benar
 3. Gunakan nada suara yang wajar
 4. Dalam posisi sikap yang baik
 5. Penguasaan tanda baca
 6. Baca dengan jelas
 7. Membaca dengan ekspresi
 8. Membaca tanpa henti
 9. Memahami dan memahami bahan bacaan yang dibacanya
 10. Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri
- b. Membaca dalam hati
Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar orang jauh

lebih banyak melakukan kegiatan membaca di dalam hati atau senyap. Keterampilan yang dibutuhkan untuk membaca senyap meliputi:

1. Baca dalam hati, jangan gerakkan bibir, jangan bersiul
2. Membaca tanpa gerakan kepala
3. Membaca lebih cepat daripada membaca nyaring
4. Jangan menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk
5. Memahami bahan bacaan
6. Kecepatan mata diperlukan untuk membaca
7. Kecepatan dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam membaca

Membaca senyap dapat dibagi menjadi dua kategori, membaca ekstensif dan membaca intensif.

- a. Membaca ekstensif, membaca ekstensif ini mencakup pula membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).
- b. Membaca intensif, membaca intensif mencakup membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), dan membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup pula membaca asing (*foreign language reading*), dan membaca sastra (*literary reading*).

Sedangkan menurut Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi.

2.2 Membaca Permulaan

2.2.1 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik mulai masuk kelas I sekolah dasar. Menurut Abdurrahman (2012: 201) tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas I sekolah dasar yaitu pada saat usia sekitar 6 tahun, meskipun pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang baru belajar membaca pada usia 7 atau 8 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurani dkk., (2021: 1463) membaca permulaan yaitu membaca yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar kelas I dan kelas II atau berada pada usia 6-8 tahun.

Peserta didik pada saat mulai memasuki kelas awal sekolah dasar diharapkan mampu untuk melek huruf terlebih dahulu. Hasmi (2017: 424) mengemukakan bahwa peserta didik pada saat mulai memasuki kelas 1 SD mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata-kata, serta kalimat. Membaca permulaan merupakan keterampilan peserta didik dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas. Intonasi yang tepat secara lancar dalam membaca permulaan yaitu bagaimana peserta didik mampu membunyikan bahasa secara tepat.

Membaca permulaan bagi peserta didik di kelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. As-Shiba'i, (dalam Fahrurrozi 2016: 114) peserta didik dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat, sebagai berikut. (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Selanjutnya, Hasanudin (2016: 4) menjelaskan juga membaca permulaan bagi peserta didik dikelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Membaca permulaan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian pendidik. Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik.

2.2.2 Proses Membaca Permulaan

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mengenal huruf dan bacaan. Rahim (2018: 12) proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Peserta didik belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Membaca permulaan berfokus kepada penguasaan sistem tulisan seperti pengenalan huruf, sehingga pada proses membaca terdapat pendekatan-pendekatan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran membaca permulaan. Menurut Oktaviani dkk., (2020: 9) proses yang dilakukan dalam membaca yaitu mengenal huruf setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi-kata menjadi suatu bunyi yang mengandung arti.

Kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan harus bertahap. Dengan mengenal huruf terlebih dahulu peserta didik dapat merangkai huruf dan kata. Menurut Nasir (2014: 2) juga menyatakan proses dari membaca permulaan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf (mengetahui bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal konsonan-vokal) yang memuat huruf konsonan dan vokal (a, i, u, e, o).

Dalam proses membaca permulaan, terdapat pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Nurani dkk., (2021: 1463) juga menjelaskan proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca

permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan dapat diajarkan dan diberikan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena untuk kegiatan belajar di luar kelas tersebut dapat menambah kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang ada di luar kelas. Jadi, proses membaca permulaan itu diawali dengan pengenalan huruf, setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi kata.

2.2.3 Tahapan Membaca Permulaan

Membaca permulaan yang memerlukan perhatian pendidik, dalam proses pembelajarannya juga memiliki tahapan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut Kurniati dkk., (2019) tahap belajar membaca permulaan di sekolah seperti menerapkan les membaca bagi peserta didik yang kemampuan membacanya masih di bawah rata-rata di luar jam sekolah. Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar peserta didik “melek huruf” namun juga memiliki *nurturant effect* yakni membiasakan membaca sehingga kebiasaan membaca tersebut akan menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Membiasakan membaca kepada peserta dapat meningkatkan kemampuan membaca sehingga peserta didik lancar dan paham apa yang dibacanya. Menurut Jobar (dalam Kharisma dan Arvianto 2019: 204), tahapan membaca permulaan dititikberatkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, dan pemahaman isi atau makna.

Tahapan membaca permulaan juga sebaiknya dilakukan dengan buku dan tanpa buku. Menurut Rusminiati dkk., (2018: 2) pelaksanaan membaca permulaan kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan

membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Peserta didik juga harus memperhatikan sikapnya ketika membaca. Menurut Nurani dkk., (2021: 1463) selain pengenalan huruf, pembelajaran membaca permulaan juga diajarkan sikap yang benar pada saat kegiatan membaca. Sikap tersebut meliputi cara duduk, cara membuka buku, cara memegang buku dan juga cara melihat buku. Menurut Zuchdi dan Budiasih (dalam Pridasari & Anafiah 2020: 840) pada tahap membaca permulaan peserta didik akan diajarkan sebagai berikut: a) Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar, b) Cara meletakkan buku di meja, c) Cara memegang buku, d) Cara dalam membuka dan membalik-balik buku, e) Cara melihat dan memperhatikan tulisan.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan tahap membaca permulaan peserta didik diajarkan agar dapat bersikap yang benar pada saat kegiatan proses membaca, tahap membaca ini sebagai fondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan agar peserta didik dapat bersikap tenang saat proses pembelajaran di mulai.

2.2.4 Jenis-Jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan kerap kali ditemukan di beberapa sekolah. Kesulitan membaca permulaan ini banyak jenisnya. Menurut Kusno dkk., (2020: 435) kesulitan membaca permulaan yang dihadapi peserta didik kelas I diantaranya belum mengenal huruf alfabet, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata, dan membaca yang masih terbata-bata.

Ketika membaca peserta didik terkadang sulit membunyikan huruf yang hampir sama. Menurut Nurani, R. Z. dkk., (2021: 1464) kesulitan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, kesulitan membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Dilihat dari segi kelancaran

membaca, kesulitan yang dialami peserta didik di antaranya adalah proses membaca yang tersendat-sendat dan juga proses pelafalan yang kurang sesuai.

Peserta didik kerap kali menghilangkan atau mengubah bunyi huruf saat membaca. Menurut Rafika dkk., (2020: 303) jenis kesulitan membaca peserta didik antara lain kesulitan mengenal huruf diftong, melakukan penghilangan huruf, mengeja dengan terbata-bata, memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo) dan rendahnya pemahaman peserta tentang isi bacaan.

Suasana belajar sangat mempengaruhi peserta didik. Peserta didik yang kurang konsentrasi akan mengalami kesulitan dalam membaca. Menurut Rizkian, dalam Masykuri (2019: 28) jenis kesulitan membaca permulaan peserta didik yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dapat disebabkan oleh beberapa kekeliruan dalam membaca. Menurut Abdurrahman (2012: 207) kekeliruan membaca peserta didik dapat disebabkan oleh kesalahan berikut ini:

- a. Penghilangan huruf atau kata
Para peserta didik sering kali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena peserta didik menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: "Kakak bermain bola" dibaca "Kakak main bola".
- b. Penyisipan kata
Penyisipan kata ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya. Misalnya: "Celana papa di lemari" dibaca "Celana papa ada di lemari".
- c. Perubahan kata
Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: "Koper mama di dalam mobil" dibaca "Koper ibu di dalam mobil".

d. Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu:

(1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada pendidik, atau juga karena perbedaan dialek peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “Tas ibu baru” dibaca “Tas ibu biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “Adik pergi ke sekolah” dibaca “Adik pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “Paman beli duren” dibaca “Paman beli buren”

e. Pengucapan kata dengan bantuan pendidik

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan pendidik ini terjadi ketika pendidik membantu peserta didik melafalkan kata-kata. Pendidik sudah menunggu beberapa menit jawaban peserta didik tetapi belum juga peserta didik melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya peserta didik juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, peserta didik juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Peserta didik seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

f. Pengulangan

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat.

Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh peserta didik sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga peserta didik sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

g. Pembalikan huruf

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. Kurang memperhatikan tanda baca

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para peserta didik mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan peserta didik dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

i. Pembetulan sendiri

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik melakukan pembetulan sendiri ketika peserta didik tersebut menyadari adanya kesalahan.

j. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Kesalahan juga terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

Berdasarkan uraian mengenai jenis kesulitan membaca yang dialami peserta didik dapat berbeda dengan peserta didik lainnya, peneliti menyimpulkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Jenis Kesalahan dalam Membaca Permulaan

Kesalahan	Ciri
Mengenal Huruf	1. Belum dapat mengidentifikasi huruf vocal 2. Belum dapat mengidentifikasi huruf konsonan 3. Belum dapat mengidentifikasi huruf diftong 4. Belum dapat mengidentifikasi huruf digraf 5. Belum dapat mengidentifikasi huruf yang bentuknya hampir sama
Membaca Kata	6. Belum dapat mengidentifikasi huruf 7. Belum dapat merangkai susunan kata
Kelancaran membaca	8. Belum memahami penggunaan tanda baca 9. Masih ragu-ragu dalam membaca 10. Membaca masih tersendat-sendat

Sumber : Abdurrahman, Kusno dkk.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat digunakan sebagai acuan pendidik dalam membimbing peserta didiknya untuk dapat menguasai keterampilan pada membaca permulaan di kelas rendah. Penelitian ini akan menggunakan jenis-jenis kesulitan membaca sebagai pedoman dalam menentukan kesulitan apakah yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan membaca permulaan.

2.3 Asesmen Kesulitan Membaca Permulaan

Ada beberapa instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik. Asesmen tersebut dapat berupa formal maupun informal. *Academic readiness tests* (tes kesiapan akademik), *developmental screening tests* (tes pemeriksaan perkembangan), dan *diagnostic tests* (tes diagnostik); semuanya merupakan jenis penilaian formal, yang sebagian besar adalah tes yang sudah terstandar. Tes terstandar memungkinkan seseorang untuk membandingkan performa individu anak pada tes dengan anak-anak lain yang serupa karakteristiknya. Informasi dari penilaian individu dapat dikombinasikan pada prosedur evaluasi pendidikan. Informasi dari penilaian individu dapat dikombinasikan pada prosedur evaluasi pendidikan. Penilaian informal mencakup penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan catatan anekdot.

Salah satu asesmen membaca berupa tes yang telah terstandar adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA).

USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*) adalah program yang dikembangkan USAID (*United States Agency for International Development*) dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas akses pendidikan dasar di Indonesia. Salah satu fokus dari program USAID PRIORITAS adalah meningkatkan kemampuan baca siswa kelas awal. Untuk membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal, USAID PRIORITAS melakukan penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal menggunakan instrumen yang bernama EGRA. EGRA dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap anak.

Aspek-aspek tes EGRA meliputi sebagai berikut (USAID PRIORITAS: 2015).

1. Mengenal huruf
Tahap ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Di lembar tes ini terdapat huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf tersebut sebanyak-banyaknya. Waktunya dihitung selama 60 detik.
2. Membaca kata
Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas siswa yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Siswa diberi waktu selama 60 detik.
3. Membaca kata yang tidak mempunyai arti
Ini merupakan cara lain untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Tahap ini mengukur kemampuan membaca yaitu prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada lembar tes ini tidak mempunyai arti. Siswa hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik.
4. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan
Tahap ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Untuk tugas ini siswa diberi waktu 60 menit.

5. Menyimak (pemahaman mendengar)
 Pada tahap ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan siswa. Peneliti/ assessor membacakan cerita kepada siswa.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, apabila peserta didik pada proses pembelajaran tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Purwanto (dalam Atti 2020: 15) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi yang dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Faktor eksternal seperti lingkungan di sekitar rumah secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik, apabila peserta didik berada di lingkungan rumah yang baik dan memiliki teman sebaya yang juga mempunyai semangat yang tinggi maka peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Husein (2020: 64) keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Selanjutnya, pendapat lain dikemukakan oleh Baharuddin (2014: 173) faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu, faktor yang tumbuh dari dalam misalnya IQ anak tersebut memang rendah, kemudian faktor dari lingkungan keluarganya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar yaitu pengaruh lingkungan termasuk pengaruh teman-temannya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesulitan membaca peserta didik hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Lamb dan Arnorl (dalam Rahim, 2018: 16), antara

lain: faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis, faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kurang matangnya secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.
2. Faktor Intelektual, Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Faktor penting yang berpengaruh pada faktor intelektual yaitu metode mengajar pendidik, prosedur, dan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.
3. Faktor Lingkungan, faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Latar belakang peserta didik di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi peserta didik, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Peserta didik yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.
4. Faktor Psikologis
Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:
 - a. Motivasi, motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik, dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang

- serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.
- b. Minat, minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.
 - c. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu sebagai berikut.
 - a) Stabilitas emosi, peserta didik harus memiliki pengontrolan emosi pada tingkat tertentu, mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.
 - b) Kepercayaan diri, kepercayaan diri yang tinggi memengaruhi kemampuannya, sikap mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, peserta didik harus dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas meskipun dinilai peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara individu, hal ini dilakukan agar peserta didik lainnya dapat termotivasi dengan peserta didik yang telah menguasai tugas tersebut.
 - c) Usia awal sekolah dasar tentu peserta didik harus menguasai keterampilan dalam membaca permulaan, namun dalam praktiknya peserta didik sering kali mengalami dalam proses membaca.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan peserta didik bukan hanya berasal dari peserta didik itu sendiri, faktor yang sangat penting agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam membaca yaitu motivasi dan minat dari dalam diri peserta didik. Adapun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga bisa saja menjadi faktor kesulitan membaca peserta didik.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

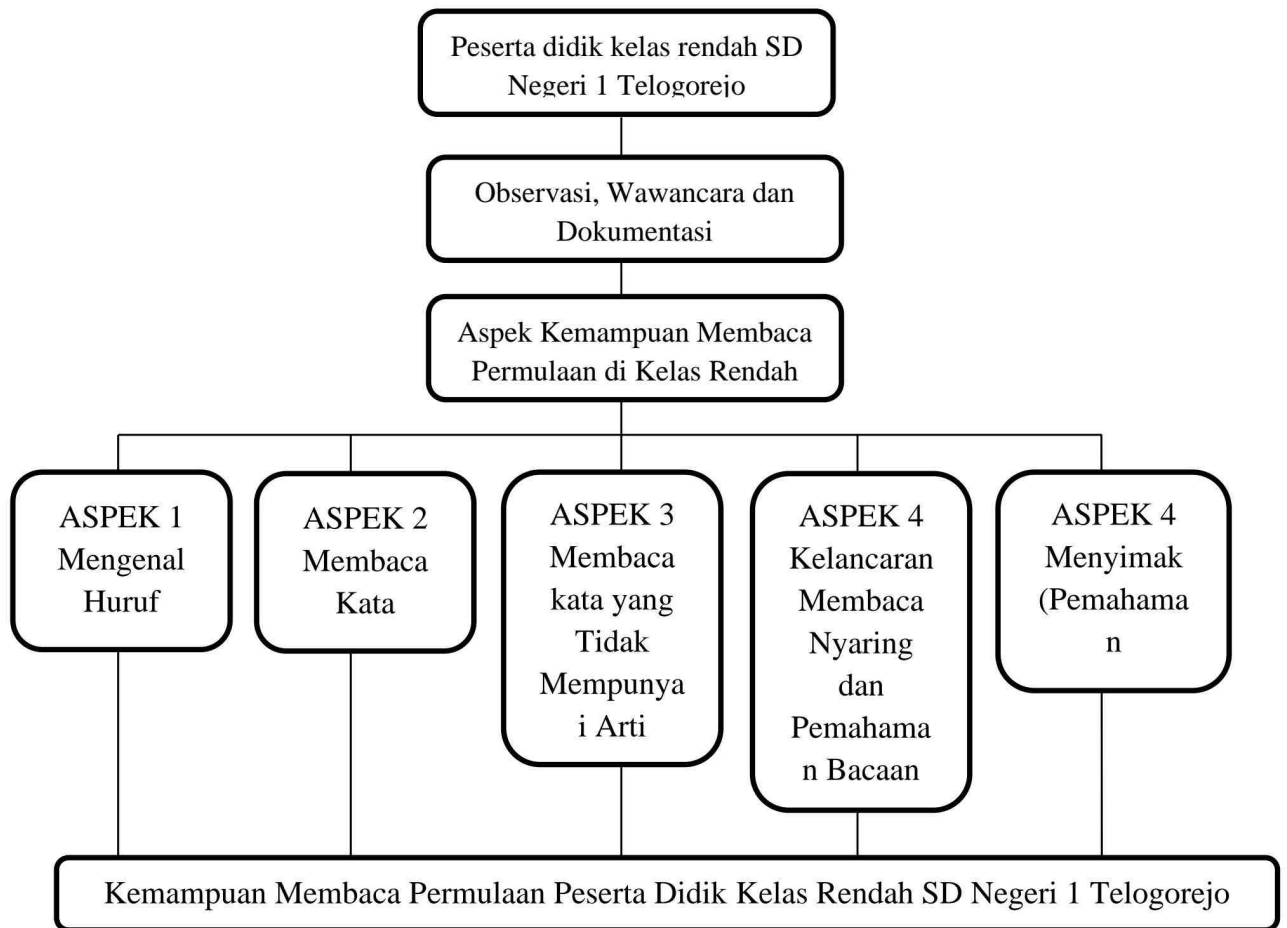
Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai arahan atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran,

sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan bagaimana cara pandang peneliti tentang penelitian ini.

Kemampuan membaca permulaan sangat penting dikuasai oleh setiap insan di dunia dari usia dini, dengan membaca maka setiap insan bisa lebih mudah memperoleh informasi yang di dunia yang luas ini. Peserta didik merupakan insan di dunia yang juga harus menguasai kemampuan membaca sedini mungkin, dengan mengembangkan kemampuan membaca sedari sekolah dasar peserta didik bisa memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pendidik ataupun temannya melalui media tulisan. Turkeltaub (dalam Rizkiana 2016: 3.238) pun mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca.

Faktor penyebab kurang maksimalnya kemampuan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo pun berbeda-beda. Faktor penyebab dari kurang maksimalnya kemampuan membaca peserta didik pun menjadi perhatian oleh pendidik, karena proses peserta didik untuk dapat membaca dengan lancar terdapat bimbingan pendidik yang tidak dapat dilakukan secara alamiah. E. Mulyasa (dalam Rizkiana 2016: 3.237) mengatakan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian pendidik yang positif, begitu pun sebaliknya.

Fenomena kurang maksimalnya kemampuan membaca pasca pandemi inilah yang memotivasi peneliti untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan peserta didik, mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan peserta didik, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca peserta didik serta mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik apabila memiliki kesulitan dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019:6), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo.

Penelitian ini menganalisis tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo, dalam penelitian ini peneliti melibatkan peserta didik, pendidik, dan orang tua peserta didik SD Negeri 1 Telogorejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif, bersumber dari data yang diteliti berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu) dan rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus (melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya secara deskripsi). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendetail dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo.

3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca yang ada di SD Negeri 1 Telogorejo. Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020:95-96) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kemampuan membaca permulaan kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2022/2023.

Tabel 3. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	2022		2023								
		Nov	Des	Jan	Mar	Mei	Juli	Sep	Okt	Nov	Des	
1.	Persiapan											
	Penelitian Pendahuluan											
	Penyusunan Proposal											
	Pembuatan Instrumen											
	Seminar Proposal											
2.	Perbaikan Proposal											
3.	Persiapan Penelitian											
4.	Pelaksanaan Penelitian											
5.	Penyusunan Laporan Hasil											

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Telogorejo yang berlokasi di Desa 44 Telogorejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

3.4 Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca lapangan. Berikut ini penjelasan dari tiga tahap penelitian tersebut.

3.4.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan .hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini meliputi:

a. Menentukan fokus penelitian.

Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo yang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah.

b. Menentukan SD Negeri 1 Telogorejo sebagai tempat penelitian.

Selain letaknya yang berdekatan dengan rumah peneliti, jauh sebelum pelaksanaan penelitian pendahuluan peneliti sudah sempat melaksanakan program Kampus Mengajar pada tahun 2021 di SD Negeri 1 Telogorejo. Fokus program tersebut yaitu meningkatkan taraf literasi dan numerasi selama pandemi *Covid-19*. Maka dari itu ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan, peneliti tertarik membahas kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah khususnya paska pandemi.

c. Mengurus perizinan formal

Peneliti meminta surat penghantar pendahuluan penelitian. Peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta menyerahkan surat izin pendahuluan penelitian di SD Negeri 1 Telogorejo.

d. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

- e. Menyiapkan alat pengumpulan data penelitian.
Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi menggunakan ponsel pintar untuk mendokumentasikan.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini akan di bagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian.
Tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b. Memasuki lapangan.
Peneliti mengawalinya dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data.
- c. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan-temuan yang baru lagi.

3.4.3 Tahap Pasca Lapangan

- a. Menganalisis data yang diperoleh
Setelah data sudah terkumpul semua, maka peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan hasil temuan di sekolah.
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian
Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti mengurus kembali surat perizinan. Surat perizinan tersebut terkait dengan selesainya penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Telogorejo .
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
Setelah peneliti selesai melakukan sebuah penelitian, peneliti menyajikan data dan membuat laporan penelitian dari hasil analisa dengan mendeskripsikan data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

Laporan hasil penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Ditambah beberapa masukan dari dosen pembimbing, dan dilanjutkan sampai penelitian ini terselesaikan, siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak yang terkait.

3.5 Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu:

3.5.1 Data Primer

Sumber data primer penelitian ini merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo. Data primer ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dan acuan peneliti dalam penelitian ini.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder ini bertujuan untuk mengklasifikasikan informasi, menciptakan tolok ukur untuk mengevaluasi data primer serta untuk memenuhi kesenjangan informasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber yang pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendidik dan orang tua. Sumber data tersebut, akan diberikan pengodean untuk mempermudah penyajian data, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Jumlah	Kode
Wawancara	WA	Kepala Sekolah	1	KS
		Pendidik	3	P
		Peserta Didik	52	PD
Observasi	O	Peserta Didik	52	PD
Dokumentasi	D	Pendidik	3	P

Sumber Data : Analisis Peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan *natural*

setting (kondisi alamiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.6.1 Observasi

Sudaryono (2018:226), menyatakan observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Hal ini dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Dalam penelitian ini observasi pada penelitian kualitatif harus dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi yang berperan serta) dan *non participant observation*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *participant observation*, yaitu peneliti terlibat langsung yaitu dengan mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

3.6.2 Wawancara

Menurut Sudaryono (2018: 222), wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara digunakan apabila ingin mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dan jumlah responden sedikit. Sugiyono (2020:115), menuturkan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur sehingga peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Pengumpulan data dilakukan dengan bertemu langsung dengan narasumber apabila narasumber tidak dapat ditemui, maka wawancara dilakukan melalui media daring. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui kemampuan dan faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang dikumpulkan berupa arsip atau dokumen-dokumen berupa data yang terkait dengan penelitian yang di dalamnya memuat gambaran umum sekolah seperti keadaan sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta data-data yang menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai profil SD Negeri 1 Telogorejo, visi misi sekolah, letak geografis, dokumen-dokumen dan foto-foto dari kegiatan yang relevan dengan kegiatan penelitian ini

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiono (dalam I Komang Sukendra 2020:1), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018:24mu), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penulis membutuhkan alat bantu, guna menyimpan data dan informasi yang didapat dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian, adapun alat bantu tersebut yaitu:

3.7.1 Instrumen Tes

Instrumen utama yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes. Alat tes yang digunakan tersebut yaitu instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). EGRA merupakan tes terstandar yang sudah terjamin keterandalannya, baik validitas maupun reliabilitasnya. EGRA juga sudah terbukti sah untuk mengumpulkan data awal yang bisa digunakan untuk menyusun suatu

program peningkatan kemampuan membaca di kelas awal. Hasil dari tes kemampuan membaca dengan menggunakan instrumen EGRA kemudian diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan nilai-nilai peserta didik.

3.7.2 Lembar Observasi

Observasi pada penelitian ini berupa pengamatan secara langsung kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo. Pengamatan dilaksanakan pada semester genap 2023 sampai data dirasa cukup dan observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik saat diberikan tes membaca yang menunjukkan karakteristik kesulitan membaca. Adapun pedoman instrumen observasi sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-Kisi Metode Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah

Fokus	Aspek	Indikator	Sumber Data
Kesulitan membaca permulaan peserta didik	Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf vokal 2. Mengidentifikasi huruf konsonan 3. Mengidentifikasi huruf diftong (ny, ng)	Peserta didik
	Membaca Kata	4. Mengidentifikasi huruf 5. Merangkai susunan kata 6. Mengidentifikasi kata	
	Membaca Kata yang tidak mempunyai arti	7. Mengidentifikasi huruf 8. Merangkai susunan kata 9. Mengidentifikasi kata	
	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	10. Mengidentifikasi huruf 11. Mengidentifikasi kata 12. Penggunaan tanda baca 13. kelancaran membaca 14. Kemampuan menjawab soal tentang isi bacaan	
	Menyimak (pemahaman) mendengarkan	15. Mendengarkan dengan penuh perhatian 16. Kemampuan menjawab soal dari teks yang didengar	

Sumber: Diadaptasi dari Abdurrahman, Kusno dkk., Pramesti, dan Nurani, R. Z. dkk.,

3.7.3 Pedoman Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara berguna untuk mengetahui hal yang tidak tersirat saat observasi. Kegiatan wawancara dilakukan tidak menentu kepada setiap informan, jika dirasa satu kali cukup maka wawancara dicukupkan. Peneliti mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo, pengumpulan data dilakukan dengan bertemu langsung dengan narasumber

apabila narasumber tidak dapat ditemui, maka wawancara dilakukan dengan media daring. Melalui pengumpulan data dengan wawancara, peneliti dapat bertanya langsung pada narasumber dan akan mendapat data berupa deskripsi.

3.7.4 Lembar Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh akan lebih dipercaya jika didukung oleh foto-foto serta dokumentasi lainnya. Kegiatan dokumentasi dilakukan hampir setiap turun lapangan, dan menyesuaikan keadaan.

Tabel 6. Kisi-kisi Metode Dokumentasi Pada Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah

No.	Komponen	Indikator	Keterangan
1.	Catatan Guru	Mendeskripsikan kemampuan membaca siswa	
2.	Nilai ulangan harian	Menunjukkan hasil belajar siswa	
3.	Nilai ulangan akhir semester	Menunjukkan hasil belajar siswa	
4.	Foto kegiatan	Mendeskripsikan kondisi siswa ketika mengerjakan tes membaca	

Sumber: Diadaptasi dari Rizkiana.

3.8 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif harus peneliti sendiri yang melakukan proses penelitian dan tidak bisa diwakilkan. Menurut Moleong (2019:168), “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.” Dengan demikian peneliti dalam penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai instrumen kunci yang kehadirannya menjadi suatu keharusan.

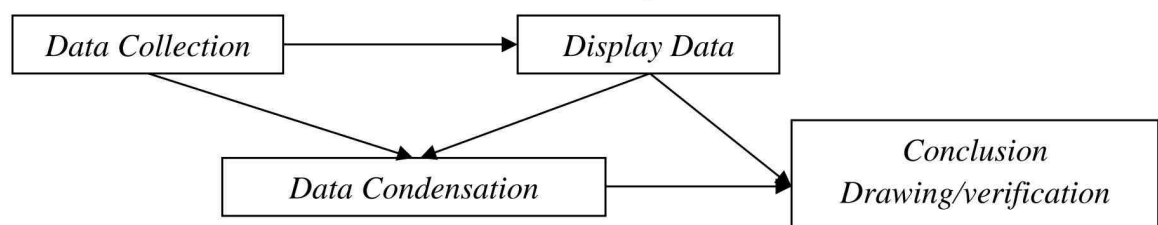
Peran peneliti sangat penting karena sebagai instrumen kunci yang tidak terlepas dari tugas sebagai pelaksana pengumpulan data. Dalam pengumpulan data ini tentunya peneliti menggunakan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan secara mendalam.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono (2020: 336) pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 247) menyatakan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup. Data perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Data yang telah didapatkan perlu segera dianalisis melalui reduksi data. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo,
2. Penyajian data (*data display*) yaitu dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pie chart*, *histrogram* dan sejenisnya. Penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif melalui persentase sesuai dengan data yang terkumpul.
3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Penarikan kesimpulan serta verifikasi didukung oleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 1 Telogorejo.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Miles dan Huberman, seperti berikut:



Gambar 2. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif

(Analisis Data: Miles dan Huberman, dalam Sugiyono 2020: 46)

Penghitungan analisis non-statistik pada penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memberi skor jawaban benar dari masing-masing item soal dari responden.

2. Menghitung persentase skor yang diperoleh responden.
3. Pemberian nilai setiap aspek berdasarkan kategorisasi (baik sekali, baik, cukup, kurang).
4. Menghitung persentase rata-rata dari tiap-tiap aspek membaca.

Adapun rumus perhitungan persentase skor kemampuan membaca yang digunakan adalah:

$$Skor = \frac{\text{jawaban benar yang diperoleh}}{\text{total jawaban yang benar}} \times 100\%$$

Gambar 3. Rumus Perhitungan Persentase Skor Penilaian

Pemberian nilai yang dikategorikan dengan kurang, cukup, baik dan sangat baik berdasarkan hasil skor yang diperoleh.

Skor \geq 85%	: Baik Sekali
65% \leq Skor \leq 84%	: Baik
45% \leq Skor \leq 64%	: Cukup Skor
Skor \leq 44%	: Kurang

3.10 Uji Keabsahan Data

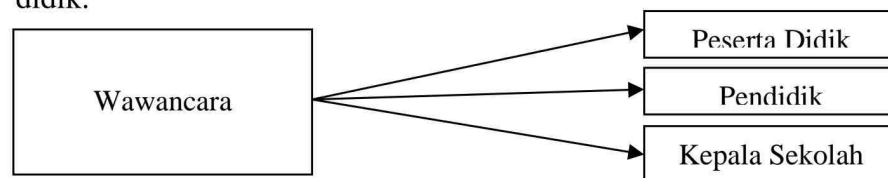
Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut, dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*).

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berefek kepada kevalidan hasil akhir suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility*

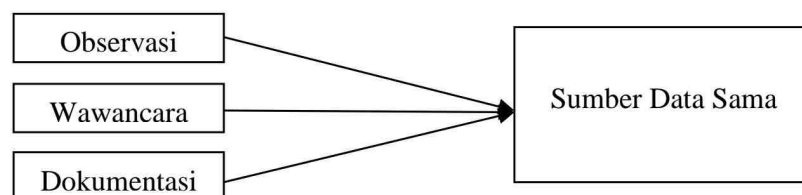
Uji kredibilitas data atau kepercayaan menurut Sugiyono (2013: 270) merupakan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*, dalam penelitian ini, derajat kepercayaan dilakukan dengan 3 teknik yaitu:

- a. Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian dengan teliti, rinci, dan terus menerus selama penelitian.
- b. Triangulasi, menurut Sugiyono (2020: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
 - 1) Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber pada penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik.



Gambar 4. Triangulasi Sumber

- 2) Triangulasi waktu, artinya dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi atau siang hari.
- 3) Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik, sumber, dan waktu, dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak, jika narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.



Gambar 5. Triangulasi Teknik

- c. Mengadakan *membercheck*, menurut Sugiyono (2020: 276) menyatakan bahwa *membercheck* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang

diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Proses pengecekan data melalui *membercheck*, peneliti menyampaikan data yang diperoleh kepada pemberi data sekaligus mendiskusikan apakah data tersebut sudah sesuai dan dapat disetujui oleh pemberi data, apabila data telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dikatakan kredibel.

2. Uji *Transferability*

Menurut Sugiyono (2020: 267) *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, bagi penelitian nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini, maka dalam menyusun laporan peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, dengan demikian pembaca dapat mengetahui dan memahami hasil penelitian ini, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian ini layak atau tidak untuk diaplikasikan di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar *transferabilitas*.

3. Uji *Dependability*

Menurut Sugiyono (2020: 277) tahap ini disebut sebagai reliabilitas (sudah disesuaikan). Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen

pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Confirmability*

Menurut Sugiyono (2020: 277) pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang, dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Penelitian ini uji *confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang diperoleh mengenai penelitian Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Rendah SD Negeri 1 Telogorejo maka peneliti mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Kemampuan membaca permulaan setiap peserta didik kelas rendah SD Negeri 1 Telogorejo berbeda-beda yang dibedakan berdasarkan aspek penilaian instrumen penelitian *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*.
2. Setiap aspek kemampuan membaca saling berkaitan dan memengaruhi aspek membaca yang lain yang dimiliki peserta didik. Kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek dua dan tiga menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek membaca nyaring dan memahami bacaan. Begitu pula dengan aspek memahami bacaan yang berpengaruh dengan indikator ketercapaian kemampuan pada aspek menyimak.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik
 - a. Peserta didik sebaiknya memperbanyak latihan membaca nyaring untuk meningkatkan kemampuan membacanya.
 - b. Peserta didik sebaiknya menyisihkan waktu untuk membaca bacaan seperti cerita atau pengetahuan umum menggunakan berbagai media yang relevan.

2. Pendidik

- a. Pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada lebih banyak peserta didik di kelas untuk membaca secara mandiri.
- b. Pendidik diharapkan dapat memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik.

3. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan wadah atau kegiatan membaca berupa program budaya baca dengan cara menyediakan satu waktu untuk membaca bersama-sama.
- b. Kepala sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan misalnya pengoptimalan fungsi perpustakaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta. 298 hlm.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 284 hlm.
- Hasmi, Farida. 2017. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Peserta didik Kelas I Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal*. 7(4) 423-428
- Kusno dkk., 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 3(3) 432-439
- Masykuri. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018*.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhyidin, Asep. Dkk. 2018. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 4 No. 1*
- Muslih, Mutia Alista, Sa'odah, and Najib Hasan. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Kelas 2 Di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1
- Nasir. 2014. Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 1(1) 37-41
- Nurani, R. Z. dkk. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(3) 1462 – 1470
- Oktaviani, U. D. dkk. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Sub Tema Tugasku Sebagai Umat Beragama Pada Peserta didik Kelas I Sd Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 5(1) 9-20